

FENG SHUI PADA TATA LETAK MASSA BANGUNAN DI KELENTENG SAM POO KONG

Benedicta Sophie Marcella¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail:sophie_blu3@yahoo.com

Abstract: “Klenteng” is an Indonesian term for place of worship for Chinese traditional faiths in Indonesia. Sam Poo Kong temple is a heritage building located in Semarang. Chinese temple building is part of the China building architecture, thus Chinese temple apply the feng shui principals, so that people get the fortune, peace, and prosperity from the perfect balance with nature. In this research, to be conducted a review of the use of feng shui principles contained in the layout of the building mass. The research question that arises is "How the application of feng shui to the layout of the building mass in the Sam Poo Kong temple?" This research aims to determine the influence of feng shui contained in the layout of the building mass Sam Poo Kong temple in Semarang. This research use structuralizes qualitative methodology. Analysis process was done by comparing the theory of feng shui with field observations. The building layout, planes, and the filler elements apply the principles of feng shui and it has a good meaning, leads to happiness and welfare in life. Cultural influence of Islam, Buddhist, Hindu, and Chinese cultures convey the meaning and message to the user of the building, all for good purpose in human life. Based on the analysis it can be concluded that the meaning of the layout of the building mass on the Sam Poo Kong temple in accordance with feng shui theory and it brings prosperity.

Keywords: feng shui, Sam Poo Kong Temple, the layout of the building mass

Abstrak: Kelenteng atau Klenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Kelenteng Sam Poo Kong merupakan bangunan cagar budaya yang terdapat di kota Semarang. Bangunan kelenteng termasuk dalam bangunan Cina, sehingga dalam tatanan bentuk bangunannya masih mempergunakan kaidah feng shui. Konsep feng shui adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, sehingga seseorang mendapatkan keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam. Dalam penelitian ini, akan dilakukan peninjauan penggunaan kaidah feng shui yang terdapat pada tata letak massa bangunannya. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah “Bagaimana penerapan fengshui pada tata letak bangunan di kawasan Kelenteng Sam Poo Kong?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh feng shui yang terdapat pada tata letak massa bangunan Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang. Metodologi yang digunakan adalah strukturalis kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan teori feng shui dengan hasil observasi lapangan. Tata letak massa bangunan menerapkan kaidah feng shui serta memiliki makna yang baik, mengarahkan pada kebahagiaan serta keselamatan dalam kehidupan. Pengaruh budaya Islam, Buddha, Hindu, serta Kebudayaan Cina telah bercampur, menyampaikan makna serta pesan kepada pengguna bangunan, semua untuk tujuan kebaikan dalam hidup manusia. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tata letak massa bangunan pada kawasan Kelenteng Sam Poo Kong sesuai dengan feng shui aliran bentuk dan mendatangkan kebaikan.

Kata Kunci: feng shui, Kelenteng Sam Poo Kong, tata letak massa bangunan

¹Benedicta Sophie Marcella adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Obyek wisata yang merupakan cagar budaya adalah suatu obyek yang memiliki nilai sejarah penting bagi suatu tempat. Benda cagar budaya merupakan salah satu aset kekayaan bangsa yang harus dilindungi oleh seluruh rakyat Indonesia. Di dalam Undang-Undang No.5 Tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 tentang benda cagar budaya disebutkan, "Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional". Adanya hal tersebut menyebabkan bangunan cagar budaya perlu diteliti supaya mempunyai dokumentasi tertulis yang nantinya berguna bagi pelestariannya. Kelenteng atau Klenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Istilah di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Kong Hu Cu, maka kelenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Kong Hu Cu. Kelenteng merupakan istilah asli dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti sebagai bangunan tempat memuja dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi penganut kepercayaan Kong Hu Cu (KBBI, 2001).

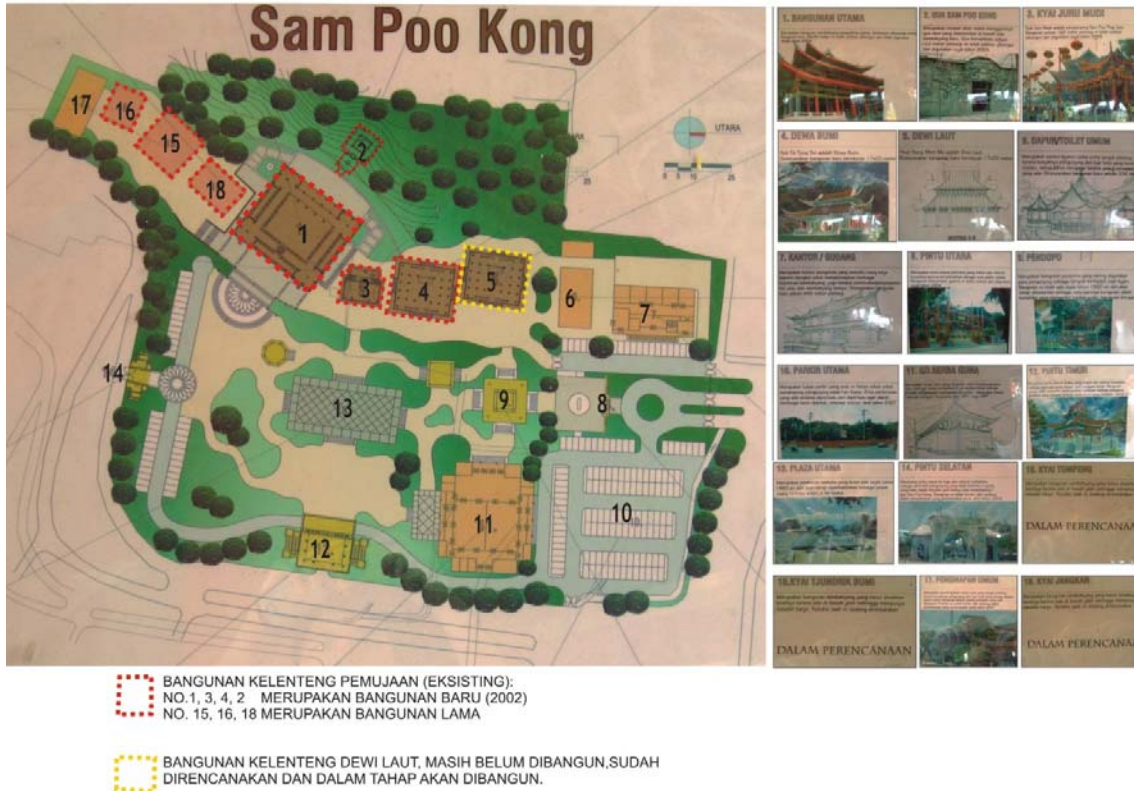
Kelenteng Sam Poo Kong merupakan bangunan cagar budaya yang terdapat di kota Semarang. Kelenteng Sam Poo Kong ini kaya akan nilai sejarah dan budaya. Kelenteng ini dibangun pertama kali pada tahun 1724 oleh masyarakat Tionghoa di Semarang sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Zheng He atau yang lebih dikenal dengan nama Laksamana Cheng Ho, yang dianggap sebagai sosok leluhur. Pada perkembangannya, Kelenteng Sam Poo Kong mengalami perubahan bentuk setelah dibangun kembali pada tahun 2002. Berdasarkan hasil observasi lapangan, maka bangunan kelenteng yang telah berdiri adalah bangunan uta-

ma (kelenteng utama), Goa Pemujaan, kelenteng Kyai Juru Mudi, Dewa Bumi, Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi, serta Kyai Jangkar. Sedangkan bangunan untuk Dewi Laut masih dalam tahap akan dibangun. Bangunan tersebut mempunyai elemen-elemen bangunan seperti bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, ukuran/skala, serta tata letak tersendiri. Dalam suatu bangunan terdapat suatu tatanan massa, tatanan dapat berupa tata letak dan tata rupa. Tata rupa menjelaskan mengenai batasan ruang dalam dan ruang luar, serta suprasegmen dalam arsitektur.



Gambar 1. Bangunan Kelenteng Utama pada Kawasan Kelenteng Sam Poo Kong
Sumber: Marcella, 2011

Bangunan Kelenteng Sam Poo Kong ini telah ada sejak 600 tahun yang lalu, namun dahulu bangunan ini tidak seperti sekarang keadaannya. Berawal dari sebuah gua alami tempat pemujaan Sam Poo Kong, kemudian berkembang menjadi kelenteng-kelenteng pemujaan dewa lainnya yang dipuja oleh masyarakat sekitar. Perkembangan tersebut berlangsung terus - menerus, sampai pada tahun 2002 terjadi revitalisasi kawasan Kelenteng Sam Poo Kong. Kawasan ini memiliki luas 3,2 hektar. Gambar di bawah ini merupakan gambar *siteplan* kawasan Kelenteng Sam Poo Kong secara keseluruhan.



Gambar 2. Siteplan Kelenteng Sam Poo Kong
Sumber: Marcella, 2011

Pada penelitian ini, obyek penelitian adalah bangunan-bangunan pada gambar di atas, yaitu bangunan utama (kelenteng utama), Goa Pemujaan, kelenteng Kyai Juru Mudi, Dewa Bumi, Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi, dan Kyai Jangkar, serta peletakan massa bangunan-bangunan tersebut di dalam kawasan Kelenteng Sam Poo Kong. Gambar di atas menunjukkan keindahan arsitektur kelenteng yang penuh dengan makna. Pada umumnya bangunan peribadatan seperti kelenteng ini membawa pengaruh dari Cina. Masyarakat Cina masih percaya pada dewa-dewi pelindung, roh leluhur, dan *feng shui*. Hal ini pun mempengaruhi bentuk dan tatanan ruang pada bangunan yang mempunyai nilai penting bagi masyarakat Cina, salah satunya adalah kelenteng.

Adanya tata letak pada kelenteng Sam Poo Kong menimbulkan pertanyaan akan penerapan *feng shui* dan makna yang terkandung di dalamnya. Tata letak berhubungan dengan orientasi massa bangunan dalam kawasan kelenteng Sam Poo Kong. Kepercayaan mengenai *feng shui* yang

diterapkan pada bangunan Cina merupakan hal yang tentunya mempengaruhi peletakan massa bangunan pada kelenteng. Selain itu, timbul pertanyaan mengenai makna dan adanya pengaruh *feng shui* terhadap elemen pembentuk ruang yaitu elemen pembatas dan pengisi ruang. Makna merupakan suatu pesan maupun arti yang terkandung di dalam wujud atau bentuk. Tujuan penerapan *feng shui* pada bangunan adalah untuk menjaga keseimbangan alam semesta yang menghasilkan kebaikan bagi penghuni suatu bangunan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penelitian yang menjelaskan mengenai penerapan *feng shui* pada peletakan massa bangunan Kelenteng Sam Poo Kong Semarang.

PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul permasalahan yang memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana penerapan *feng shui* pada tata letak massa bangunan di kawasan Kelenteng Sam Poo Kong?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menemukan konsep penerapan feng shui yang terdapat pada tata letak massa bangunan pada kawasan kelenteng Sam Poo Kong Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi strukturalis dengan pendekatan kualitatif. Paham strukturalis berpendapat bahwa dunia kehidupan manusia merupakan totalitas dari susunan banyak unsur-unsur yang saling berkaitan, merupakan struktur yang dapat diuraikan agar dapat dipahami atau dideskripsikan secara lebih mendalam. Strukturalisme berkaitan erat dengan semiotika. Aliran Strukturalis menyatakan bahwa budaya manusia harus dipahami sebagai sistem tanda (*system of signs*). Isu utama dalam penelitian adalah keterhubungan antara fungsi, bentuk, makna arsitektur dalam konteks perubahan. Menurut Salura, diyakini bahwa unsur arsitektur selalu terdiri dari : pertama, fungsi yaitu satu jenis atau kumpulan aktivitas; kedua, bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; ketiga bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; keempat makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memasuki lapangan penelitian tanpa membawa konsep tertentu. Teori berperan sebagai *background knowledge* yang memperkaya wawasan peneliti. Proses dokumentasi, observasi dan wawancara dilakukan terus-menerus dalam lapangan penelitian sebagai proses pendataan dan analisis. Kesimpulan diperoleh setelah melakukan analisis mendalam dari hasil pengumpulan data yang diolah dan dibandingkan dengan landasan teori.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika Trikotomi Arsitektur

Relevansi merupakan faktor yang menentukan hubungan antara penanda dengan

petanda dan penanda serta peranti, agar digolongkan sebagai indeks, ikon, maupun simbol. Penerapan simbol dapat berupa lukisan, patung, kaligrafi, susunan ruangan, waktu, dan berbagai hal yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Simbol dipahami sebagai bentuk aplikasi dari suatu pemahaman. Pemaknaan simbol suatu obyek, dapat dilihat dari beberapa segi elemen obyek. Seperti yang dijelaskan oleh Rapoport (1982) mengenai simbol bahwa:

The region attributes modified human action. There are divided in 3 levels (Rapoport, 1982:279), namely:

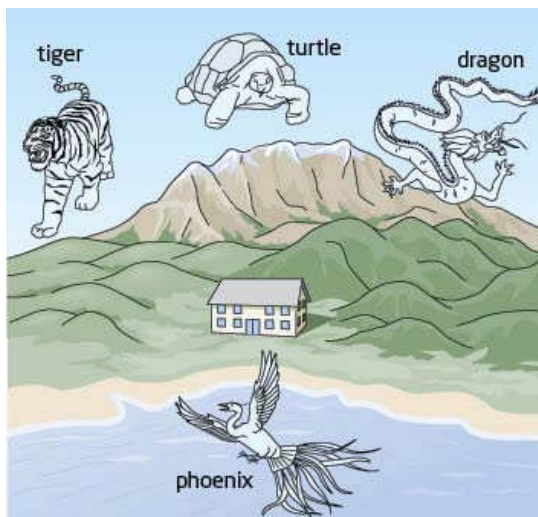
1. *Fix feature: building*
2. *Semi fix feature: furniture*
3. *Non fix feature: behavior*

Pemaknaan simbol dalam tiga aspek di atas, dipahami dengan menjabarkan keterkaitan masing-masing elemen yang menyiratkan makna terkandung dalam suatu obyek. Simbol merupakan serangkaian pesan yang dikemas dalam bentuk tertentu. Salah satu bentuk aplikatif simbol dapat menjelaskan *mystical meaning*. Hal ini seperti pendapat yang mengatakan, bahwa: *Cosmic symbolism is found in the very structure of the habitation*. Simbol-simbol adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Simbol yang tertuang dalam *semiotic* terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu: [1] Peranti (*referent/actual function/object properties*), yaitu berupa obyek/benda, atau fungsi aktual. Peranti dapat didatangi, dilihat, diraba secara langsung; [2] Penanda (*signifier*), yaitu penjelasan fisik obyek atau benda, dapat berupa foto, kata-kata, maupun diagram). Kondisi benda dapat dilihat dari ciri-ciri bentuk, ruang, permukaan, dan volume yang memiliki suprasegmen tertentu (irama, warna, tekstur); dan [3] Petanda (*signified/reference*), yaitu suatu kumpulan gagasan atau nilai atau konsep tertentu yang tidak terlalu pelik.

Tata Letak Pada Feng Shui

Prinsip *feng shui* aliran bentuk adalah merasionalkan tempat yang baik dan buruk dari lambang naga. Menurut aliran ini, lokasi yang baik membutuhkan kehadiran naga.

Kehadiran naga akan diikuti oleh kehadiran harimau atau macan putih. Ahli *feng shui* yang menganut aliran bentuk akan menentukan lokasi yang dianggapnya menguntungkan dengan memulai langkah kerjanya melalui pencarian naga. Penekanan aliran ini adalah pada bentuk tanah, bentuk lembah dan gunung, saluran air, serta orientasi dan arahnya (Too, 1995:3). Naga atau *lung* melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan. Makhluk ini menunjukkan semangat perubahan, mengembalikan kehidupan. Naga membawa hujan yang memberikan kehidupan sehingga melambangkan produktivitas dari alam.



Gambar 3. Posisi Bangunan berdasarkan *Feng Shui* Aliran Bentuk
Sumber: Skinner, 2004

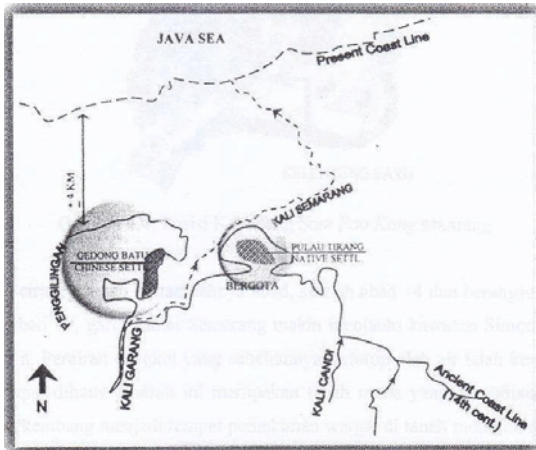
Metode untuk menemukan *feng shui* yang terbaik adalah dengan mencari naga. Dalam istilah *feng shui*, naga diwakili oleh bentuk tanah tinggi sebagai perwujudan simbol tersebut. Bila naga sejati ditemukan, masyarakat Cina percaya macan putih akan ditemukan juga. Macan putih merupakan pasangan dari naga. Naga dan macan dapat ditemukan dengan mempelajari formasi bukit dan gunung, kemudian menganalisis ketinggian tanah, warna daun, dan kontur lingkungan. Dataran yang rendah tanpa gradasi kontur tidak melambangkan naga. Naga biasanya bersembunyi di bukit dan punggung bukit yang tidak curam, sedangkan dalam kenyataannya lokasi seperti itu sukar ditemukan. Puncak bukit harus dihindari karena merupakan tempat yang tidak terlindungi.

Daerah yang berbatu dan bukitnya bergantungan juga dihindari karena di tempat seperti itulah *qi* yang buruk berkumpul. Tanah yang berbatu keras perlu dihindari karena menggambarkan ketiadaan kehidupan. Biasanya bukit naga terletak di Timur yaitu bagian kiri sedangkan bukit macan di barat. Bukit naga sedikit lebih tinggi dari bukit macan dan biasanya di tempat makhluk tersebut berada akan memberikan posisi mirip lengan kursi. Bila formasi tersebut ditemukan dan tanaman yang berada di daerah tersebut subur maka itu ada tanda keberadaan naga sejati. Selain macan dan naga, yang harus diperhitungkan adalah arah utara dan selatan. Utara diwakili oleh kura-kura hitam di bagian belakang yang menyokong lokasi dan burung hong merah di selatan yang menjadi penunjang kaki kecil (Too, 1995:23-24). Kura-kura merupakan makhluk langit yang dianggap sebagai makhluk suci. Binatang ini dikenal sebagai binatang perlambang panjang umur, kekuatan, dan daya tahan. Dalam *feng shui*, kura-kura melambangkan utara dan musim dingin. Makhluk ini dipercaya hidup abadi dan sebagai perlambangan umur panjang serta kesehatan. Burung *phoenix* adalah makhluk yang melambangkan pertanda baik. Makhluk ini melambangkan berkah panjang umur, kemakmuran, kebahagiaan, anak pintar, dan kebijakan. Perlambangan yang dipaparkan diatas mengarahkan pada usaha untuk memperoleh posisi yang terbaik, sehingga mendatangkan kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah berkah bagi kehidupan pengguna maupun penghuni bangunan tersebut.

Tujuan dari menemukan naga hijau dan macan putih adalah menentukan tempat yang maksimum mengandung *sheng qi* atau nafas kosmis naga dalam jumlah yang maksimal (Too, 1995:25). Berdasarkan *feng shui*, letak yang baik adalah tempat yang dekat sumber mata air, bukit-bukit, gunung-gunung, dan lembah-lembah di sekeliling bangunan. Hal ini karena tempat-tempat tersebut memiliki energi vital yang baik. Di Cina ada anggapan bahwa bangunan yang menghadap ke barat laut dan tenggara adalah arah yang menghadap ke pintu kejahatan. Pembangunan kelenteng harus diusahakan bahwa pintu masuk menghadap ke selatan.

PERKEMBANGAN TATA LETAK KAWASAN KELENTENG SAM POO KONG

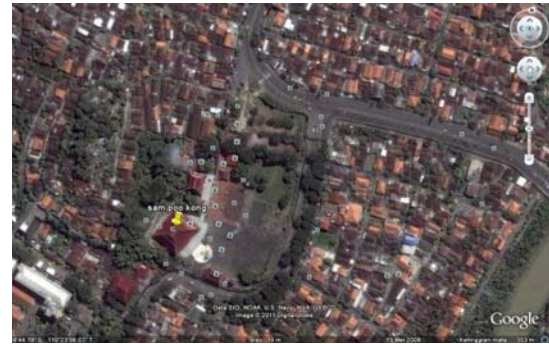
Kompleks ini bertempat di lereng gunung Penggilingan, daerah yang dulunya merupakan tepi pantai utara Laut Jawa. Jika diamati dari segi sejarahnya, dahulu Wang Jinghong singgah disini untuk mengobati penyakitnya. Anak buahnya ini menikah dengan wanita setempat dan berangsur-angsur memberdayakan lahan ini. Pada abad ke-14, daerah Simongan telah berkembang menjadi pemukiman Tionghoa pertama di Semarang, karena daerah lainnya mayoritas masih berupa gunung dan lautan, penduduk aslinya tinggal dalam kelompok yang juga berada di sekitarnya.



Gambar 4. Peta Rekonstruksi Pemukiman Cina dan Pemukiman Penduduk Setempat pada Abad ke-15 di Semarang

Sumber: Widodo, 2004:48

Jika ditinjau dari segi geografis, pada abad ke-14, awal Zheng He datang, kawasan pecinan Gedong Batu dan kawasan penduduk pribumi terpisahkan oleh selat yang sekarang ini menjadi sebuah sungai. Pada peta abad ke-15, setelah pendirian kelenteng awal Gedong Batu di lereng gunung Penggilingan. Kontur belakang kelenteng lebih tinggi dari sisi depannya. Menurut *feng shui* aliran bentuk, peletakan bangunan seperti tersebut merupakan penggambaran adanya kura-kura hi-tam. Kawasan Simongan ini telah berkembang menjadi pemukiman etnis Tionghoa di Semarang.



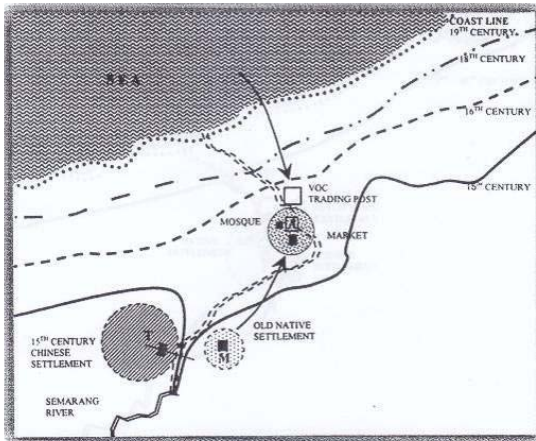
Gambar 5. Peta Kondisi Kelenteng Sam Poo Kong, 2011

Sumber: Google Earth, 2011

Kelenteng ini dahulu didirikan menghadap laut, letaknya hampir sama dengan lokasi sekarang. Kali Garang yang dulunya memisahkan daerah Pulau Tirang dan Gedong Batu telah surut, sehingga daerah ini makin berkembang. Posisi peletakan arah hadap kelenteng yang menghadap ke sungai ini, menurut *feng shui* aliran bentuk merupakan perlambang kehadiran burung hong. Sedangkan kontur bangunan sebelah kiri, yaitu arah Jalan Simongan lebih tinggi dari sisi kanan bangunan. Peletakan seperti ini menurut *feng shui* menghadirkan naga (*yang*) dan harimau (*yin*) pada kawasan kelenteng tersebut. Naga berada pada sisi kiri bangunan, sedangkan macan berada pada sisi kanan bangunan. Dalam *feng shui*, naga merupakan perlambangan raja, sedangkan harimau adalah binatang yang melambangkan kekuatan militer dan perlindungan dari roh jahat. Peletakan posisi bangunan kawasan Kelenteng Sam Poo Kong ini dapat disimpulkan mengikuti *feng shui* aliran bentuk.

Seiring dengan bertambahnya abad, setelah abad ke-14 dan berangsur-angsur hingga abad ke-19, garis pantai Semarang makin menjauhi kawasan Simongan dan sekitarnya. Perairan dangkal yang sebelumnya tertutup air telah kering, dan mulai dapat dihuni. Daerah ini merupakan tanah muda yang kemudian dengan cepat berkembang menjadi tempat pemukiman warga, di tanah muda itu didirikan pasar, masjid, dan fasilitas-fasilitas umum, sehingga dengan cepat berkembang menjadi pusat perdagangan yang baru. Hal tersebut menyebabkan pusat kota Semarang yang pada awalnya berada di tepi pantai Simongan ini berangsur-angsur dipindahkan ke bagian

bawah. Bagian Semarang bawah ini berkembang kian pesat dan memiliki kerajaan-kerajaan baru yang memiliki perdagangan yang mapan dan rempah-rempah yang melimpah. Ketika Belanda datang dengan tujuan untuk menguasai pusat rempah-rempah tersebut, maka secara perlahan daerah ini mulai diambil alih paksa oleh VOC. Belanda mendirikan pusat pemerintahannya di kawasan baru ini, disebut *VOC Trading Post*.



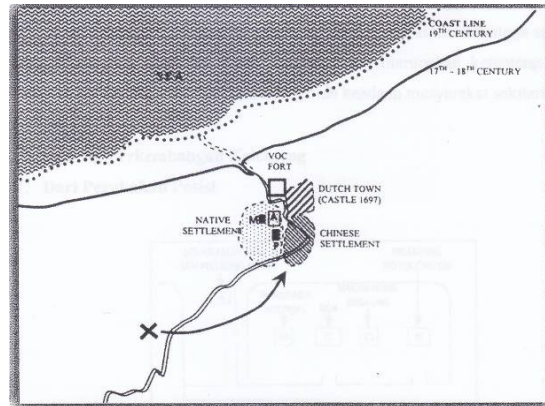
Gambar 6. Morfologi Semarang Akhir Abad ke-16

Sumber: Widodo, 2004:163

Pada tahun 1740 terjadi pergolakan besar. Sehubungan dengan pembunuhan besar-besaran terhadap orang Tionghoa di Batavia, atas perintah kompeni. Orang Tionghoa yang selamat lari ke Jawa Tengah dan menyusun perlawanan bersenjata. Perkumpulan tersebut bersekutu dan mendapat dukungan dari kesultanan di Kartasura. Salah satu pemimpin perlawanan adalah Souw Pan Djiang yang sehari-hari hidup sebagai guru silat di sekitar Simongan.

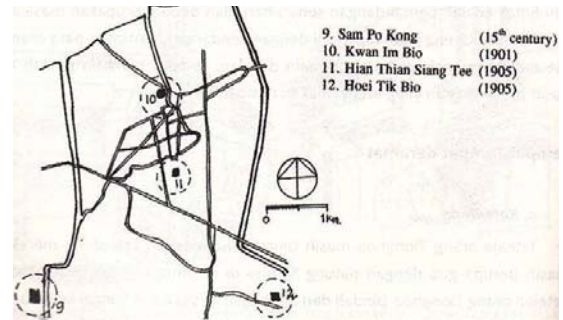
Setelah perlawanan berhasil ditumpas oleh kompeni, Souw Pan Djiang diburu, dan dalam suatu *penggrebegan*, Souw yang tersudut tidak ada pilihan lain kecuali terjun ke sungai dan sejak saat itu lenyap. Untuk mengenang semangat perjuangannya, penduduk setempat menamai tempat sekitar itu sebagai Kampong Panjang (*Pan Djiang*). Untuk menghindari perlawanan lebih lanjut, pemerintah kompeni lalu memindahkan semua orang Tionghoa di wilayah Gedong Batu itu ke daerah pecinan yang sekarang,

dekat tangsi militer Belanda agar mudah diawasi (Hay, 2010: 44).



Gambar 7. Morfologi Semarang akhir Abad ke-17
Sumber: Widodo, 2004:164

Akibat pemindahan ini, kawasan Gedong Batu terkucilkan dan tersaring dari penduduk Cina dan keturunannya, sehingga lambat laun dalam perkembangannya, warga pribumilah yang kebanyakan menempati daerah sekitar Simongan ini.

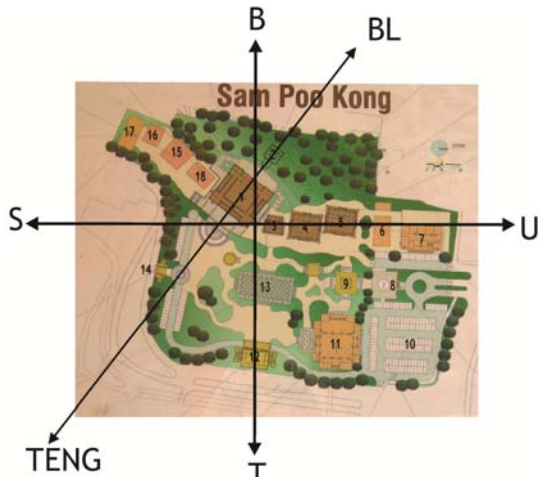


Gambar 8. Kelenteng-kelenteng di Luar Pecinan Semarang

Sumber: Pratiwo, 2010

FENG SHUI PADA TATA LETAK MASSA BANGUNAN DI KELENTENG SAM POO KONG

Dalam kepercayaan masyarakat Cina letak "tusuk sate" merupakan letak yang kurang baik untuk dihuni, sehingga perlu sarana untuk membersihkan energi *qi* buruk tersebut dengan cara mendirikan kelenteng. Posisi Kelenteng Sam Poo Kong terhadap jalan, ada pada ujung perpotongan jalan berbentuk T, pada *corner* jalan, posisi ini, menurut *feng shui* bertujuan untuk menghalau aliran energi *qi* negatif di area tersebut.



Gambar 9. Orientasi Kawasan Kelenteng Sam Poo Kong

Sumber: Marcella, 2011

Orientasi yang digunakan di China, yaitu arah hadap bangunan biasanya menghadap ke selatan (lambang keunggulan), menghadap ke arah matahari dan menjauhi keinginan (unsur iblis) di utara yang merupakan asal bangsa Barbar. Letak bangunan pemujaan Sam Poo Tay Djien pada kompleks ini memiliki letak yang paling unik, yaitu menghadap ke arah tenggara. Hal ini menurut *feng shui*, bangunan yang menghadap ke barat laut dan tenggara adalah arah yang menghadap ke pintu kejahatan. Penataan altar yang menghadap ke tenggara menyebabkan umat beribadah menghadap ke kiblat (*qibla*). Hal ini digunakan untuk menghormati Sam Poo Tay Djien yang beragama Islam, menurut kepercayaan umat Muslim, bersembahyang menghadap kiblat yang ada di Mekkah, yaitu arah Barat Laut. Adanya posisi ini mengikuti aliran bentuk pada *feng shui*, yaitu bersandar pada gunung dan menghadap ke laut, pada lokasi ini posisi bangunan menghadap pada sungai.

Sejak dahulu, letak goa yang ditemukan oleh Zheng He saat mencari tempat berlindung untuk Wang Jinghong adalah menghadap ke arah laut. Menurut catatan sejarah, Sungai Kaligarang masih berupa selat yang cukup lebar. Saat kawasan Gedong Batu berkembang, orientasinya adalah berdasarkan tegak lurus garis tepi sungai tersebut. Sekarang, saat sebagian sungai telah berubah menjadi daratan, arah orientasi pun tetap tidak berubah. Goa adalah unsur alam dan terjadi secara alami. Perubahan orientasi bangunan goa asli tersebut dikarenakan oleh

faktor alam, yaitu tanah longsor. Konsep peletakan bangunan erat kaitannya dengan hirarki. Hirarki merupakan salah satu unsur terpenting pada kelenteng dan bangunan Cina pada umumnya. Hirarki penting diperhatikan dan menjadi tolok ukur penataan ruang dalam tempat tinggal privat maupun bangunan publik. Hirarki biasanya berupa urutan mengenai peletakan area yang paling suci (biasanya altar leluhur). Di istana kerajaan, sumbu hirarkinya ditentukan dengan peletakan pintu gerbang mengarah dari utara-selatan. Semakin suci dan tinggi derajat sebuah ruang, peletakannya akan semakin jauh dari pintu utama, yaitu semakin ke selatan, berhubungan pula dengan orientasi bangunan menjauhi unsur iblis dari utara.

Kelenteng Sam Poo Kong memiliki tiga pintu gerbang, yaitu pintu gerbang utara sebagai pintu utama yang pertama, pintu gerbang selatan sebagai pintu gerbang utama yang kedua, dan pintu gerbang timur sebagai pintu gerbang utama yang ketiga. Pada bangunan kelenteng Sam Poo Kong ini, letak altar paling suci berada pada sumbu Utara-Selatan, yaitu bangunan kelenteng utama yang terdapat goa pemujaan yang lama. Bangunan tersebut berada pada bagian tengah kawasan kelenteng, yaitu merupakan simbol kesakralan bangunan kelenteng utama sebagai tempat pemujaan Sam Poo Tay Djien.

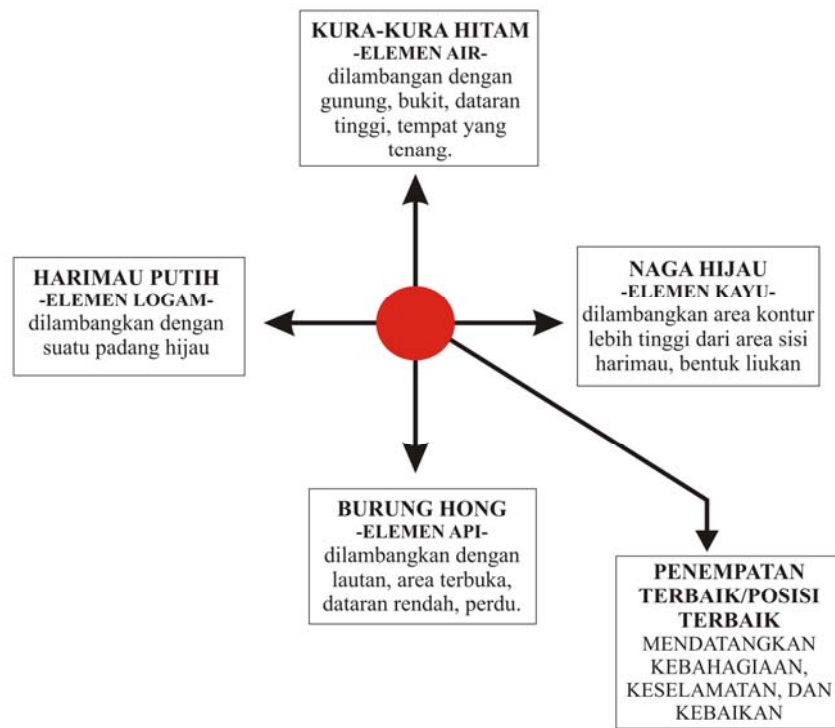
Pada kelenteng umum, biasanya terdapat pemujaan dewa-dewi pendukung selain satu leluhur utama. Pada kelenteng Sam Poo kong ini, yang dipuja tertinggi adalah Sam Poo Tay Djien/Sam Poo Kong, karena kelenteng ini memang diperuntukkan baginya, selain itu terdapat dewa-dewi lainnya. Terdapat Kelenteng Kyai Juru Mudi (Wang Jinghong), Dewa Bumi, Kyai Jangkar, Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi. Bangunan Kelenteng Kyai Juru Mudi (Wang Jinghong) dan Dewa Bumi menghadap ke arah plaza utama yang terbuka, merupakan perlambang keberadaan burung hong. Bangunan Kyai Jangkar serta Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi menghadap ke arah tenggara, hal ini tidak sesuai prinsip *feng shui*. Hal ini menurut *feng shui*, bangunan yang menghadap arah barat laut dan tenggara adalah arah yang menghadap ke pintu kejahatan.

KESIMPULAN

Pemaknaan tata letak massa bangunan pada Kelenteng dapat dimengerti melalui pemahaman pengaruh *feng shui* aliran bentuk terhadapnya. Posisi Kelenteng berada di depan Gunung Penggilingan, sehingga kontur belakang kelenteng lebih tinggi dari sisi depannya. Hal ini sesuai dengan *feng shui*, merupakan penggambaran adanya kura-kura hitam. Posisi kelenteng menghadap ke sungai Kali Garang. Menurut *feng shui*, memiliki makna perlambang kehadiran Burung Hong. Sisi sebelah kiri bangunan memiliki kontur yang lebih tinggi dari sisi kanannya. Makna dari bentuk tersebut adalah menghadirkan naga pada kawasan tersebut. Naga merupa-

kan perlambang dari raja (*yang*). Sisi kanan kawasan ini lebih rendah daripada sisi kirinya, perlambang kehadiran harimau pada kawasan tersebut. Macan melambangkan kekuatan militer dan perlindungan dari roh jahat. Macan merupakan pasangan bagi naga, memiliki sifat *yin*. Posisi Kelenteng Sam Poo Kong terhadap jalan, ada pada ujung perpotongan jalan berbentuk T, pada *corner* jalan, posisi ini, menurut *feng shui* bertujuan untuk menghalau aliran energi *qi* negatif di area tersebut dan mendatangkan kebaikan.

Berikut merupakan skematik kesimpulan tata letak yang digunakan pada Kelenteng Sam Poo Kong dan sesuai dengan *feng shui*.



Gambar 10. Kesimpulan Konsep Tata Letak
Sumber: Marcella, 2012

SARAN

Bangunan Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang ini, merupakan bangunan cagar budaya, sehingga keberadaan dan keaslian bentuk bangunan merupakan hal yang perlu dipertahankan. Penelitian ini merupakan suatu bentuk dokumentasi tertulis akan kondisi kelenteng pada saat ini, maka sebaiknya dila-

kukan usaha untuk dapat mempertahankan keaslian bentuk maupun makna yang terkandung di dalamnya. Adanya penelitian ini, kiranya menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya, dengan pokok bahasan yang lebih fokus maupun mendalam, sehingga diperoleh temuan-temuan baru yang bermanfaat.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah dengan pokok bahasan: [1]Dimensi ruang dengan *Feng Shui* dalam kelenteng; [2]Budaya dalam Kelenteng Sam Poo Kong; [3]Konsep desain bangunan serta kaitannya dengan *Feng Shui*; [4]Makna jumlah undakan tangga dalam setiap ruang Kelenteng Sam Poo Kong.

DAFTAR RUJUKAN

- Broadbent, G. 1973. *Design in Architecture*. United States of America: John Wiley & Sons Ltd.
- Broadbent, G. 1980. *Sign Symbol and Architecture*. United States of America: John Wiley & Sons Ltd.
- Brown, S. 1999. *Prinsip-Prinsip Feng Shui*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Benton, H. H. 1981. *The New Encyclopedia Britannica, Volume 4*. United States of America: Encyclopedia Britannica, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. 2002. *Architectural Research Methods*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Hay, K. T. 2010. *A brief History's of Great Temple*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Penerbit Ombak.
- Rapoport, A. 1982. *The Meaning of the Build Environment: A Nonverbal Communication Approach*. London: Sage Publication.
- Too, L. 1995. *Feng Shui*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Lip, Evelyn. 1996. *Desain dan Feng Shui*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Marcella, S. 2012. *Penerapan Feng Shui pada Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Skinner, S. 1988. *Feng Shui*. Semarang: Dahara Prize.
- Too, L. 1995. *Feng Shui*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widodo, J. 2004. *The Boat and The City*. Marshall Cavendish Academic.
- Laman internet:
<http://www.google.com/earth/index.html>
[Diunduh Februari 2011]